

DARI PINGGIRAN KE PUSAT: Strategi Misi untuk Pemberdayaan Kaum Marginal

Rifly Puasa¹
Fakultas Teologi
Institut Agama Kristen Negeri Manado
Manado, Indonesia
riflypuasa@gmail.com

Brayen Tinihada²
Fakultas Teologi
Institut Agama Kristen Negeri Manado
Manado, Indonesia
brayenadriantinihada13@gmail.com

Juandry Sasehang³
Fakultas Teologi
Institut Agama Kristen Negeri Manado
Manado, Indonesia
Sasehangjuandry@.com

Jansy Umnoh⁴
Fakultas Teologi
Institut Agama Kristen Negeri Manado
Manado, Indonesia
jansyumbogh@.com

ABSTRACT

This article discusses the church's mission strategy in responding to the challenges of marginalization in society, particularly within the social, economic, and spiritual contexts. Utilizing a systematic and qualitative literature study approach, this research explores theological perspectives and organizational strategy concepts in the effort to empower marginalized groups. The main findings indicate that the church must be actively involved in promoting social justice through holistic services, including skills training, access to resources, spiritual support, and rights advocacy. Furthermore, synergy between the church, community, and government is essential to build a sustainable empowerment ecosystem. This article contributes to the development of contextual and transformative mission strategies within contemporary church life.

Keywords: *Mission Strategy, Marginalized Groups, Social Justice, Empowerment, Church*

ABSTRAK

Artikel ini membahas strategi misi gereja dalam merespons tantangan marginalisasi di masyarakat, khususnya dalam konteks sosial, ekonomi, dan spiritual. Dengan menggunakan pendekatan studi pustaka yang sistematis dan kualitatif, penelitian ini mengkaji pandangan teologis dan konsep strategi organisasi dalam upaya pemberdayaan kaum marginal. Temuan utama menunjukkan bahwa gereja perlu terlibat secara aktif dalam membangun keadilan sosial melalui pelayanan yang holistik, mencakup pelatihan keterampilan, akses terhadap sumber daya, dukungan spiritual, dan advokasi hak. Selain itu, sinergi antara gereja, masyarakat, dan pemerintah sangat diperlukan untuk menciptakan ekosistem pemberdayaan yang berkelanjutan. Artikel ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan strategi misi yang kontekstual dan transformatif dalam kehidupan gereja kontemporer.

Kata Kunci: *Strategi Misi, Kaum Marginal, Keadilan Sosial, Pemberdayaan, Gereja*

ARTICLE HISTORY

Submitted: 04-01-2025 | Accepted: 23-04-2025 | Publication: 30-04-2025

© 2025 THEOSEBIA: Journal of Theology, Christian Religious Education and Psychospiritual
This is an open-access article distributed under the CC BY-SA 4.0 license (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)

A. PENDAHULUAN

Keberadaan kaum marginal menghadapi tantangan yang semakin kompleks seiring dengan pesatnya perkembangan zaman. Kelompok ini, yang kerap terpinggirkan dalam struktur sosial dan ekonomi, mengalami berbagai permasalahan seperti kemiskinan, diskriminasi, serta keterbatasan akses terhadap pendidikan, lapangan kerja, dan layanan kesehatan. Ketidakadilan struktural

menjadi salah satu penyebab utama keterpinggiran ini, menciptakan siklus kemiskinan yang sulit diputus. Diskriminasi berdasarkan ras, gender, dan status sosial semakin memperparah kondisi mereka, sehingga memperlebar jurang pemisah sosial-ekonomi antara kaum marginal dan kelompok yang lebih beruntung.¹

Kesenjangan sosial yang terjadi tidak hanya berdampak secara ekonomi, tetapi juga menghambat partisipasi kaum marginal dalam kehidupan sosial dan keagamaan. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang menyeluruh dan berkelanjutan untuk mengatasi permasalahan ini. Gereja sebagai lembaga keagamaan memiliki tanggung jawab moral dan spiritual untuk terlibat aktif dalam proses pemberdayaan kaum marginal melalui strategi misi yang holistik.² Strategi ini tidak hanya fokus pada aspek ekonomi, tetapi juga mencakup dimensi sosial dan spiritual yang berakar pada ajaran Yesus Kristus. Pelayanan gereja hendaknya diwujudkan melalui berbagai bentuk tindakan nyata yang mencerminkan kasih Kristus kepada sesama.³

Setiap orang percaya, sebagaimana ditegaskan oleh Triastani et al., memiliki mandat untuk memberitakan Injil melalui pelayanan yang kontekstual.⁴ Dalam konteks ini, gereja dapat bertindak sebagai fasilitator program pemberdayaan yang melibatkan partisipasi masyarakat setempat. Melalui program-program tersebut, kaum marginal dapat memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk meningkatkan kualitas hidup mereka. Selain itu, inisiatif pemberdayaan ini juga dapat menumbuhkan kesadaran sosial di kalangan masyarakat luas, mendorong keterlibatan aktif dalam menanggulangi diskriminasi dan ketidakadilan sosial.

Secara teoretis, strategi misi merujuk pada pendekatan yang digunakan oleh gereja dalam melayani masyarakat, khususnya mereka yang berada dalam kondisi keterpinggiran. Pemberdayaan masyarakat dalam konteks ini berarti meningkatkan kapasitas individu dan kelompok agar mampu mengatasi permasalahan mereka secara mandiri. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Suradi et al. menyoroti evaluasi program pemberdayaan masyarakat adat berbasis hak menentukan nasib sendiri di Jambi.⁵ Sementara itu, Nasila dan Napu mengkaji strategi kewirausahaan sosial untuk pemberdayaan ekonomi masyarakat marginal di Gorontalo,⁶

¹ Muhammad Putra Hababil, et al. "Analisis Pengaruh Pemerataan Ekonomi Dalam Upaya Menghapus Ketimpangan Sosial-Ekonomi Antar Masyarakat." *Journal of Macroeconomics and Social Development* Vol. 1. No. 4, (2024), hh.1-4.

² William Barclay. "Pemahaman Alkitab Setiap Hari, Surat 1&2 Korintus." (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), h.147.

³ Markus Kusni. "Pemberdayaan Ekonomi Sebagai Salah Satu Strategi Penjangkauan Pelayanan Misi Penginjilan." *Pneumatikos: Jurnal Teologi Kependetaan*, Vol. 8 No. 3, 2023, hh. 78-90.

⁴ Deni Triastani, Frederika Pratiwi Ndiy, & Haming. "Strategi Misi Lintas Budaya Berdasarkan Kisah Para Rasul 1:8." *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia*, Vol. 1 No. 1, 2020, hh. 15-25.

⁵ Suradi, et al. "Monitoring and Evaluation Based on the Right of Selfdetermination: Evidence From Indigenous Peoples Empowerment in Jambi, Indonesia." *Rigeo* Vol. 11, No. 10, 2021.

⁶ Rahmat Nasila dan Iin Angraen Napu. "Strategi Baru dalam Mendukung Kewirausahaan Sosial Untuk Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Marginal di Kabupaten Bone Bolango, Provinsi Gorontalo." *Journal of Education Research* Vol. 5. No. 4, (2024), hh. 4853-4867.

dan Markus Kusni meneliti pemberdayaan ekonomi dalam konteks pelayanan misi.⁷ Meskipun ketiga penelitian tersebut memberikan kontribusi yang signifikan, fokus utamanya cenderung pada aspek ekonomi dan sosial, serta kurang menyoroti dimensi spiritual dalam pemberdayaan.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis strategi misi yang bersifat holistik dalam memberdayakan kaum marginal. Penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk memahami tantangan yang dihadapi kelompok marginal secara lebih mendalam, tetapi juga menawarkan solusi praktis dan adaptif dalam konteks pelayanan gereja. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi referensi bagi praktisi pelayanan sosial dan teologis, serta memberikan kontribusi terhadap pengembangan strategi misi yang lebih relevan dan efektif di masa depan.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain studi kepustakaan (library research) dengan metode kualitatif untuk menggali dan menganalisis strategi misi gereja dalam pemberdayaan kaum marginal.⁸ Lokasi fokus penelitian ini adalah wilayah Sulawesi Utara, dengan mempertimbangkan realitas sosial dan pelayanan gerejawi yang berkembang di wilayah tersebut.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menganalisis strategi misi gereja dalam merespons permasalahan kaum marginal. Peneliti berperan sebagai pengamat independen yang bersikap netral dan objektif dalam menganalisis berbagai sumber informasi.

Subjek dalam penelitian ini mencakup kelompok-kelompok marginal, seperti minoritas sosial, perempuan, serta masyarakat miskin, yang mengalami ketidakadilan sosial maupun perlakuan pelayanan spiritual dalam kehidupan bergereja dan bermasyarakat. Data diperoleh melalui analisis sumber-sumber sekunder berupa buku, jurnal ilmiah, artikel akademik, dan laporan penelitian yang relevan dengan tema marginalisasi, strategi misi, dan pemberdayaan Masyarakat juga observasi langsung terhadap subjek penelitian.⁹

Proses pengumpulan data dilakukan melalui pencarian dan seleksi literatur yang relevan, diikuti dengan pencatatan poin-poin penting dari sumber-sumber tersebut.¹⁰ Informan dalam konteks studi kepustakaan ini adalah para penulis, akademisi, dan praktisi yang telah meneliti isu terkait. Teknik analisis data mencakup klasifikasi tematik, analisis isi (*content analysis*), dan sintesis data untuk memperoleh pemahaman yang menyeluruh mengenai strategi misi dalam konteks pemberdayaan kaum marginal.¹¹

⁷ Markus Kusni. "Pemberdayaan Ekonomi Sebagai Salah Satu Strategi Penjangkauan Pelayanan Misi Penginjilan." *Pneumatikos: Jurnal Teologi Kependetaan*, Vol. 8 No. 3, 2023, hh. 78-90.

⁸ John W. Creswell. "Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches." (Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 2014), hh. 25-30.

⁹ Norman K. Denzin & Yvonna S. Lincoln. "The Sage Handbook of Qualitative Research." (Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 2011), hh. 33-37.

¹⁰ Uwe Flick. "An Introduction to Qualitative Research." (London: Sage Publications, 2022), hh. 19-22.

¹¹ Miza Nina Adlini, et al. "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka." *EDUMASPUL: Jurnal Pendidikan*, Vol. 6 No. 1, 2022, hh. 975-978.

C. TEMUAN DAN PEMBAHASAN

1. Staregi Misi Pemberdayaan Kaum Marginal

Konsep strategi telah dikenal sejak zaman kuno dan terdokumentasi dalam karya klasik seperti *The Art of War* oleh Sun Tzu dan *The Prince* oleh Machiavelli. Popularitas istilah strategi meningkat sejak 1960-an, terutama di dunia bisnis, meskipun pemahaman mendalam terhadapnya masih berkembang. Susan Segal-Horn menyebut strategi sebagai istilah yang sering digunakan namun kurang dipahami dalam praktik bisnis modern. Akademisi mulai mengembangkan berbagai pendekatan terhadap strategi.¹² Pandangan Chandler dalam Narsa mendefinisikan strategi sebagai penetapan tujuan jangka panjang serta penyusunan sumber daya untuk mencapainya, dengan menekankan pentingnya penyesuaian struktur organisasi terhadap strategi.¹³ Juga Ansoff dalam Narsa, melalui pendekatan Planning School, memandang strategi sebagai aktivitas rasional yang bertujuan memaksimalkan keuntungan dan mencakup konsep sinergi serta keunggulan kompetitif,¹⁴ dan Andrew dalam Narsa menambahkan bahwa strategi mencakup pola sasaran utama dan kegiatan bisnis, serta pentingnya arah dan tujuan organisasi. Perspektif ini memperlihatkan bagaimana strategi menjadi kompas organisasi dalam mencapai visi.¹⁵

Hasil diskusi dari berbagai pandangan dan kajian literatur yang mendalam menunjukkan beberapa temuan utama. Pertama, strategi dalam konteks organisasi dan bisnis memiliki peranan yang sangat signifikan. Pandangan para ahli seperti Chandler, Ansoff, dan Andrew menekankan bahwa strategi tidak hanya merupakan perencanaan, tetapi harus terintegrasi dengan struktur organisasi. Kedua, pentingnya misi dalam kerangka teologis dan sosial perlu menjadi perhatian. Misi gereja harus dipahami sebagai partisipasi dalam misi Allah di dunia, yang melampaui aspek spiritual menuju keterlibatan dalam keadilan sosial. Ketiga, gereja memiliki tanggung jawab aktif dalam menangani isu-isu sosial dan ekonomi serta berperan sebagai agen transformasi dalam menciptakan masyarakat yang lebih adil, khususnya melalui pelayanan kepada kaum marginal.

Secara etimologis, istilah “misi” berasal dari bahasa Latin *missio*, yang merupakan bentuk substantif dari *mittere* yang berarti mengutus atau mengirim. Dalam konteks teologis, istilah ini merujuk pada pekerjaan Allah yang mengutus gereja untuk mengambil bagian dalam karya penyelamatan-Nya di dunia. Dalam bahasa Inggris, “*mission*” mencerminkan pekerjaan gereja yang terfokus pada Kerajaan Allah.¹⁶ Di Belanda, istilah *missie* digunakan oleh Gereja Katolik, sedangkan *zending* dipakai dalam kalangan Protestan, mencerminkan perbedaan pendekatan

¹² Susan Segal-Horn. “Understanding Management Theory: The Modern Roots of Strategic Management.” *European Business Journal*, Vol. 16 No. 4, 2004, hh. 133-142.

¹³ I Made Narsa. “What Is Strategy?” *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, Vol. 6 No. 1, 2008, hh. 25-38.

¹⁴ *Ibid.*

¹⁵ *Ibid.*

¹⁶ Joko Sembodo, & Sari Saptorini. “Strategi Misi Orang Percaya dalam Mengaktualisasi Amanat Agung di Era New Normal.” *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani*, Vol. 5 No. 1, 2021, hh. 31-32.

antara dua tradisi gereja tersebut.¹⁷ Paul Stevens menekankan bahwa misi adalah tugas semua umat Allah, bukan hanya segelintir orang yang ditahbiskan sebagai utusan.¹⁸ Karl Barth menyatakan bahwa misi adalah tindakan Allah sendiri, dan gereja merespons misi Allah (*Missio Dei*). Pemahaman ini ditegaskan dalam pertemuan *International Missionary Council* tahun 1952 di Willingen, yang menyatakan bahwa misi bersumber dari Allah, bukan inisiatif gereja semata.¹⁹

Berdasarkan pemaparan di atas, strategi misi dipahami sebagai rencana sistematis gereja untuk menjalankan panggilan Allah dalam dimensi sosial, ekonomi, dan spiritual. Strategi ini bertujuan menyebarkan nilai-nilai kasih dan keadilan serta memberikan pelayanan nyata kepada kaum marginal. Pelayanan gereja tidak hanya bertumpu pada penyelamatan spiritual, tetapi juga mencakup keterlibatan dalam menghadapi ketidakadilan sosial. Dengan demikian, strategi misi menjadi kerangka kerja gereja untuk tampil sebagai agen perubahan yang aktif dalam membangun masyarakat yang adil dan sejahtera.

Kaum marginal dalam komunitas Kristen merupakan kelompok yang membutuhkan perhatian khusus. Gereja tidak hanya hadir di hadapan mereka, tetapi juga harus berada di tengah-tengah dan menjadi bagian dari mereka. Strategi misi dalam konteks ini mencakup beberapa aspek penting: mengenal Allah sebagai penggerak keadilan, memproklamasikan Injil keadilan, memprioritaskan kaum miskin, dan menghadapi tantangan materialisme.

Pertama, mengenal Allah yang adil. Misi gereja merupakan respons terhadap tindakan Allah yang dikenal melalui sejarah umat-Nya, khususnya melalui kehidupan Kristus. Allah yang adil menolak eksploitasi dan menuntut keadilan bagi semua orang. Tanah perjanjian harus menjadi tempat persekutuan antara manusia dan Allah, di mana nilai-nilai keadilan diterapkan.²⁰ Gereja perlu memperlakukan sesama secara adil dan menyampaikan pemahaman ini kepada kaum marginal agar mereka mengenal keadilan Allah dan mengalami pemulihan dalam hidup mereka.

Kedua, memproklamasikan Injil keadilan. Nilai keadilan tidak hanya disampaikan secara verbal, tetapi diwujudkan melalui tindakan konkret dalam kehidupan sehari-hari. Proklamasi ini mencakup keadilan sosial, ekonomi, dan martabat manusia. Gereja dan umat Kristen dipanggil untuk menjadi agen perubahan dalam memperjuangkan keadilan, terutama bagi kelompok tertindas.²¹ Pelaksanaan strategi ini memerlukan pendekatan holistik yang menggabungkan

¹⁷ Silas Sariman. "Strategi Misi Sadrach Suatu Kajian Bersifat Sosial Historis." *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja*, Vol. 3 No. 1, 2019, h. 17.

¹⁸ Tri Astuti Yeniretnowati dan Yakub Hendrawan Perangin Angin. "Integrasi Iman dan Pekerjaan Sebagai Sebuah Strategi Misi." *Didasko: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, Vol. 1 No. 1, 2021, h. 5.

¹⁹ Jamin Tanhidy. "Telogi Misi Bagi Gerakan Misi dan Komunikasi Kristen Pasca Pandemi Covid-19." *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia*, Vol. 2 No. 1, 2021, h. 3.

²⁰ J. Andrew Klik. "Apa Itu Misi? Suatu Penelusuran Teologis." (Jakarta: Gunung Mulia, 2018), h. 152.

²¹ Netty Tesa Yolnika. "Kedudukan dan Ketercapaian Diakonia Gereja dalam Memperjuangkan Keadilan, Perdamaian dan Pembaharuan Sosial." *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*. Vol. 4. No. 1, (2025), hh. 1133-1145.

pemahaman teologis dan analisis sosial, serta pengembangan program yang menjawab ketidakadilan struktural seperti kemiskinan dan diskriminasi.²²

Ketiga, memprioritaskan kaum miskin. Pelayanan kepada kaum marginal harus mencerminkan pemulihan holistik, tidak hanya keselamatan spiritual. Dalam konteks Indonesia, gereja dapat berperan aktif dalam pengentasan kemiskinan melalui program pemberdayaan yang terstruktur.²³ Pendekatan yang digunakan harus berorientasi pada pemberdayaan jangka panjang, bukan bantuan sesaat. Melalui pelatihan keterampilan, pendidikan, dan advokasi kebijakan, gereja membantu menciptakan kemandirian masyarakat marginal, sejalan dengan prinsip pembangunan berkelanjutan.²⁴

Keempat, mengatasi materialisme. Hal ini menjadi tantangan serius dalam kehidupan masyarakat modern, termasuk di kalangan gereja di Indonesia. Paham ini menganggap materi dan kepemilikan sebagai ukuran utama kebahagiaan, yang bertentangan dengan nilai-nilai Kristen. Gereja perlu mengembangkan strategi yang komprehensif untuk membentuk pemahaman seimbang antara materi dan spiritualitas. Salah satu pendekatan adalah melalui pengajaran penatalayanan alkitabiah, di mana materi dipandang sebagai anugerah Tuhan yang perlu dikelola dengan bijaksana. Strategi ini juga harus menekankan nilai-nilai yang bertentangan dengan materialisme, seperti gaya hidup sederhana dan berbagi dengan sesama.²⁵ Strategi misi untuk menterialisme juga harus menekankan pentingnya nilai-nilai kontrakultural yang bertentangan dengan aliran materialisme. Ini mencakup pengembangan gaya hidup sederhana, sikap berbagi dengan sesama, dan fokus pada pelayanan sosial sebagai wujud iman. Gereja dapat mengembangkan program-program yang mendorong jemaat untuk terlibat dalam kegiatan sosial dan pelayanan masyarakat, sehingga mereka dapat menemukan makna hidup yang lebih dalam di luar kepemilikan materi. Selain itu, penting untuk membangun komunitas yang saling mendukung dalam menjalani gaya hidup seimbang antara kebutuhan material dan spiritual.²⁶ Implementasi strategi ini juga harus mempertimbangkan konteks budaya dan sosial-ekonomi masyarakat Indonesia. Gereja perlu mengembangkan pendekatan yang kontekstual, dengan mempertimbangkan nilai-nilai lokal yang positif dalam memandang materi dan kekayaan. Misalnya, dengan mengintegrasikan konsep gotong royong dan kebersamaan dalam pengelolaan sumber daya material. Selain itu, gereja juga perlu mengembangkan program pendidikan finansial

²² Emmanuel Gerrit Singgih. *“Iman dan Politik dalam Era reformasi di Indonesia.”* (Jakarta: BPK Gunung Mulai, 2004).

²³ Debby Sandra Tendean. “Misiologi dan Pelayanan Holistik Sebagai Dasar Kepedulian Sosial: Implementasi Prinsip Yakobus 2: 14-17.” *Manna Rafflesia Vol. 11. No. 1*, (2024), hh. 128-140.

²⁴ Rahel Krimadi dan Amelia Waimuri. “Pemahaman Gereja Terhadap Diakonia Transformatif dalam Pengembangan Potensi Jemaat GKI Efata Siaratesa.” *MURAI: Jurnal Papua Teologi Konstektual. Vol. 3. No. 1*, Januari (2022), hh. 20-30.

²⁵ John C. Simon, dan Stella YE Pattipeilohy, eds. *“Pembangunan Ekonomi Gereja: Refleksi atas Praksis Teologi Ekonomi GPIB.”* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2020), hh. 118-136.

²⁶ Yunardi Kristian Zega. “Pelayanan Diakonia: Upaya Gereja Dalam Mengentaskan Kemiskinan Bagi Warga Jemaat.” *IMMANUEL: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen. Vol. 2. No. 2.* (2021), hh. 88-102.

yang berbasis nilai-nilai Kristen, sehingga jemaat dapat mengelola keuangan dengan bijaksana dan bertanggung jawab.²⁷

Kelima, pengembangan kapasitas ekonomi melalui UMKM. Pemberdayaan ekonomi melalui usaha mikro, kecil, dan menengah adalah strategi efektif untuk meningkatkan kesejahteraan kaum marginal. Program ini melibatkan pelatihan keterampilan usaha, manajemen keuangan, dan pendampingan berkelanjutan, sehingga kaum marginal dapat belajar mengelola usaha kecil yang berkelanjutan. Pemberian akses ke modal usaha melalui program KUR atau koperasi simpan pinjam juga sangat penting untuk memastikan keberlanjutan usaha. Pendampingan intensif dari fasilitator terlatih membantu memastikan keberlanjutan usaha dan kemampuan beradaptasi terhadap perubahan pasar. Pengalaman menunjukkan bahwa program UMKM yang didukung dengan pendampingan yang baik dapat meningkatkan pendapatan keluarga hingga 40% dalam waktu satu tahun.²⁸

Keenam, peningkatan akses pendidikan dan pelatihan keterampilan. Pendidikan adalah kunci untuk memutus rantai kemiskinan. Program beasiswa untuk anak-anak dari keluarga prasejahtera, serta pendidikan non-formal, dapat memastikan keberlanjutan pendidikan. Pelatihan keterampilan vokasi yang relevan dengan kebutuhan pasar kerja juga sangat penting. Data menunjukkan bahwa peserta pelatihan vokasi memiliki tingkat keberhasilan tinggi dalam mendapatkan pekerjaan atau memulai usaha mandiri setelah menyelesaikan pelatihan.²⁹

Penting untuk dipahami bahwa kaum marginal merupakan kelompok yang sangat memerlukan perhatian dan dukungan dalam konteks pelayanan gereja yang semakin kompleks. Oleh karena itu, gereja harus mengupayakan untuk merumuskan strategi pemberdayaan yang tidak hanya menjawab kebutuhan spiritual, tetapi juga sosial dan ekonomi mereka serta penerapan struktural dengan baik akan mampu memberdayakan kaum marginal di tengah kompleksitas dunia saat ini. Gereja diharapkan dapat berperan aktif sebagai agen perubahan dan keadilan, serta menciptakan masyarakat yang lebih inklusif dan sejahtera.

Strategi misi bagi kaum marginal perlu diterjemahkan ke dalam program-program konkret yang dapat diimplementasikan oleh gereja lokal. Misalnya, gereja dapat membentuk unit pelayanan sosial yang secara khusus menangani kasus-kasus marginalisasi, seperti kemiskinan ekstrem, pengangguran, kekerasan dalam rumah tangga, dan putus sekolah. Tim ini harus terdiri dari pelayan pastoral, pekerja sosial, dan relawan jemaat yang dilatih secara profesional. Implementasi program ini harus dilakukan dengan pemetaan kebutuhan komunitas secara partisipatif, agar pelayanan yang diberikan benar-benar sesuai dengan konteks lokal. Hal ini akan

²⁷ Rustono Farady Marta, et al. *"Pendidikan Karakter: Membangun Generasi Emas."* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2024), h. 10

²⁸ Kementerian Koperasi dan UKM RI. *"Laporan Tahunan Pemberdayaan UMKM Indonesia."* (Jakarta: Kemenkop UKM, 2023). Akses online: <https://kop.go.id/> (Akses online, 31 Desember 2024).

²⁹ Kementerian Ketenagakerjaan RI. *"Evaluasi Program Pelatihan Vokasi Nasional."* (Jakarta: Kemnaker, 2023). Akses online: <https://satudata.kemnaker.go.id/data/kumpulan-data/2167>. (Akses Online, 31 Desember 2024).

memastikan bahwa pelayanan gereja bersifat solutif dan tidak semata-mata bersifat seremonial atau karitatif belaka.

Gereja perlu menjalin kemitraan strategis dengan berbagai pemangku kepentingan, termasuk pemerintah daerah, lembaga swadaya masyarakat, sektor swasta, dan akademisi, untuk memperluas jangkauan strategi misi. Melalui kolaborasi ini, gereja dapat mengakses sumber daya tambahan, seperti pelatihan keterampilan kerja, modal usaha mikro, serta pendampingan hukum dan psikologis bagi kaum marginal. Sinergi lintas sektor ini juga dapat memperkuat posisi gereja sebagai institusi sosial yang relevan dan berdaya guna dalam pembangunan masyarakat. Pendekatan interdisipliner dan kolaboratif akan memberikan hasil yang lebih komprehensif dalam mengatasi akar permasalahan marginalisasi.

Strategi misi juga harus mendorong transformasi internal dalam komunitas gereja sendiri. Gereja perlu menanamkan nilai-nilai inklusivitas, empati, dan keadilan sosial ke dalam pembinaan jemaat dan kegiatan ibadah. Misalnya, khotbah dan kelas-kelas pembinaan rohani dapat secara khusus membahas tanggung jawab sosial Kristen dan pelayanan kepada yang tertindas. Dengan demikian, jemaat tidak hanya terlibat dalam pelayanan spiritual tetapi juga memiliki kesadaran sosial yang tinggi. Gereja akan menjadi komunitas yang tidak hanya mengasihi secara teologis, tetapi juga secara sosial, menjadikan pelayanan kepada kaum marginal sebagai bagian integral dari identitas iman Kristen. Melalui transformasi ini, strategi misi gereja akan menjadi lebih kontekstual, relevan, dan berdampak jangka panjang.

2. Tantangan dan Solusi

Materialisme merupakan suatu paham yang meyakini bahwa kebahagiaan dan pengakuan sosial dapat diperoleh melalui kepemilikan atas barang atau aset material. Seorang individu yang berpandangan materialistis tidak hanya memaknai harta sebagai benda fisik, tetapi juga mencakup pencapaian status, kedudukan, atau jabatan sosial. Dalam konteks ini, kepemilikan dianggap penting karena mampu membangun citra diri, memperoleh pengakuan sosial, serta memberikan rasa puas terhadap eksistensi pribadi. Dalam pandangan masyarakat luas, uang sering kali ditempatkan sebagai elemen utama dalam pemenuhan kebutuhan hidup. Namun, di sisi lain, hal ini mencerminkan kecenderungan manusia untuk tidak pernah puas terhadap apa yang dimilikinya, sehingga mendorong perilaku konsumtif dan pengejaran materi yang tiada henti. Sikap materialistik cenderung mengasosiasikan kepemilikan barang dengan status sosial, serta mempersepsikannya sebagai sumber kebahagiaan dan pemenuhan hidup. Akibatnya, banyak

individu terdorong untuk bekerja keras tanpa henti demi memenuhi kebutuhan yang terus meningkat, yang pada akhirnya membentuk gaya hidup kompetitif berbasis konsumsi.³⁰

Menghadapi persoalan materialisme dan tantangan kehidupan urban yang kompleks, dibutuhkan solusi yang konkret. Lingkungan padat penduduk, kondisi fisik permukiman yang tidak layak, serta struktur bangunan yang semrawut sering kali diasosiasikan dengan kriminalitas dan kemiskinan, terutama di kawasan kumuh. Namun demikian, kawasan ini justru mencerminkan bentuk ketahanan hidup dan adaptasi sosial dari para penghuninya. Tanpa bergantung pada dukungan pemerintah atau sistem keuangan formal, mereka mampu membangun perekonomian lokal yang mandiri. Masyarakat di kawasan ini kerap memanfaatkan sumber daya alam sekitar dan mendaur ulang barang-barang bekas menjadi produk yang berguna, menunjukkan tingkat kreativitas dan kemandirian yang tinggi. Dalam konteks ekonomi kota, kelompok ini berkontribusi besar melalui sektor informal dengan menyediakan barang dan jasa, serta tenaga kerja. Ketahanan dan kontribusi ekonomi mereka menjadi bukti bahwa, meskipun hidup dalam keterbatasan, mereka memiliki kemampuan adaptif yang kuat untuk bertahan dan berkontribusi secara aktif terhadap dinamika sosial dan ekonomi urban.³¹

Gereja sebagai pengembang misi penginjilan ke seluruh dunia perlu ambil bagian dalam merumuskan strategi maupun solusi konkret terkait dengan kaum marginal. Pertama, gereja dapat berperan dalam memberdayakan kaum marginal dengan menyediakan pelatihan keterampilan, akses sumber daya, dan modal usaha kecil. Kedua, gereja juga dapat memberi dukungan sosial dan komunitas. Ketiga, misi gereja juga dapat mencakup program pendidikan bagi kaum marginal baik formal maupun nonformal. Keempat, gereja dapat menyediakan layanan kesehatan yang terjangkau. Kelima, gereja dapat berperan sebagai suara bagi kaum marginal dengan mengadvokasi hak-hak mereka. Keenam, gereja dapat menyediakan dukungan spiritual bagi kaum marginal, membantu mereka menemukan harapan dan tujuan dalam hidup. Selain itu, gereja dapat memberikan kekuatan moral yang sangat dibutuhkan dalam menghadapi tantangan hidup. Ketujuh, gereja dapat menjalin kemitraan dengan organisasi non-pemerintah, pemerintah, dan perusahaan untuk meningkatkan dampak program-program yang dilaksanakan.

Strategi pemberdayaan kaum marginal harus melibatkan sinergi yang erat antara gereja, masyarakat, dan pemerintah. Gereja dapat menjadi fasilitator dialog antara komunitas marginal dan pemangku kepentingan, mempertemukan kebutuhan konkret dengan kebijakan pembangunan yang responsif. Pemerintah diharapkan membuka ruang partisipasi seluas-luasnya bagi kelompok marginal dalam perumusan dan implementasi program sosial, sehingga

³⁰ Benny Andreson Situmorang & Dina Br Sembiring. "Tantangan Penggembalaan Terhadap Jemaat dari Kaum Marginal di Tengah Kota." *Ranah Research: Jurnal Of Multidisciplinary Research and Development*, Vol 6 No 5, 2024, hh. 1870-18712.

³¹ Ngakan Putu Sueca. "Permukiman Kumuh, Masalah atau Solusi?" *Jurnal Pemukiman Natak*, Vol 2 No 2 2004, hh. 93-94.

pendekatan yang diambil lebih kontekstual dan berkeadilan. Kolaborasi multisektor ini akan mendorong terciptanya sistem yang lebih inklusif dan partisipatif dalam pembangunan.

Selain itu, masyarakat umum memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan sosial yang mendukung inklusivitas. Edukasi publik melalui media massa, komunitas, dan institusi pendidikan dapat meningkatkan kesadaran kolektif terhadap isu-isu marginalisasi. Kampanye sosial yang menyuarakan kesetaraan hak, pemberantasan stigma, dan penguatan solidaritas lintas kelas sosial menjadi langkah strategis dalam membangun ekosistem sosial yang sehat. Keterlibatan masyarakat sipil dapat memperkuat kontrol sosial dan memastikan keberlanjutan program-program pemberdayaan yang telah diinisiasi.

Akhirnya, dalam jangka panjang, perlu dikembangkan kebijakan publik berbasis data yang secara konsisten mengidentifikasi kelompok marginal dan mengevaluasi efektivitas intervensi yang ada. Pemerintah harus mengintegrasikan data sosial, ekonomi, dan kesehatan dalam perencanaan pembangunan agar kebijakan yang dihasilkan benar-benar menjawab kebutuhan kelompok rentan. Gereja dan organisasi masyarakat dapat berperan sebagai mitra dalam menyumbangkan data lapangan, memberikan insight dari realitas komunitas, dan bersama-sama membangun sistem perlindungan sosial yang tangguh dan transformatif.

D. KESIMPULAN

Dari pembahasan yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa strategi misi gereja yang efektif dalam merespons tantangan kaum marginal haruslah bersifat holistik dan kontekstual. Gereja tidak hanya bertugas menyampaikan Injil secara spiritual, tetapi juga harus menjadi agen transformasi sosial yang konkret melalui pemberdayaan ekonomi, pendidikan, kesehatan, dan advokasi hak-hak kelompok terpinggirkan. Tantangan materialisme dan ketimpangan sosial membutuhkan pendekatan yang tidak hanya bersifat karitatif, tetapi juga struktural dan berkelanjutan.

Selain itu, kolaborasi antara gereja, masyarakat sipil, dan pemerintah menjadi kunci keberhasilan strategi misi yang inklusif. Gereja harus membuka diri terhadap kemitraan lintas sektor untuk memperluas dampak pelayanan dan memperkuat jejaring dukungan bagi kaum marginal. Komitmen terhadap nilai-nilai keadilan, empati, dan solidaritas perlu ditanamkan dalam setiap lini pelayanan dan kehidupan bergereja. Dengan demikian, gereja tidak hanya hadir sebagai tempat ibadah, melainkan sebagai pusat perubahan yang mampu menjawab tantangan zaman dan mewujudkan kehidupan yang lebih adil dan sejahtera bagi semua lapisan masyarakat.

Ke depan, penelitian lebih lanjut dapat diarahkan pada studi empiris tentang implementasi strategi misi di berbagai konteks lokal di Indonesia, agar model pemberdayaan yang dikembangkan benar-benar menjawab kebutuhan riil dan berdampak luas. Strategi misi gereja

yang berpihak pada kaum marginal bukan hanya menjadi tuntutan moral, tetapi juga bagian integral dari panggilan iman Kristen yang utuh dan relevan.

E. REFRENSI

- Adlini, M. N., et al. (2022). Metode penelitian kualitatif studi pustaka. *EDUMASPUL: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 975–978.
- Barclay, W. (2008). *Pemahaman Alkitab setiap hari: Surat 1 & 2 Korintus*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2011). *The Sage handbook of qualitative research* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Flick, U. (2022). *An introduction to qualitative research* (6th ed.). London: Sage Publications.
- Hababil, M. P., et al. (2024). Analisis pengaruh pemerataan ekonomi dalam upaya menghapus ketimpangan sosial-ekonomi antar masyarakat. *Journal of Macroeconomics and Social Development*, 1(4), 1–9.
- Kementerian Ketenagakerjaan RI. (2023). *Evaluasi program pelatihan vokasi nasional*. Jakarta: Kemnaker. <https://satudata.kemnaker.go.id/data/kumpulan-data/2167>
- Kementerian Koperasi dan UKM RI. (2023). *Laporan tahunan pemberdayaan UMKM Indonesia*. Jakarta: Kemenkop UKM. <https://kop.go.id/>
- Klik, J. A. (2018). *Apa itu misi? Suatu penelusuran teologis*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Kusni, M. (2023). Pemberdayaan ekonomi sebagai salah satu strategi penjangkauan pelayanan misi penginjilan. *Pneumatikos: Jurnal Teologi Kependetaan*, 13(2).
- Krimadi, Rahel dan Waimuri Amelia (2022). Pemahaman Gereja Terhadap Diakonia Transformatif dalam Pengembangan Potensi Jemaat GKI Efata Siaratesa. *MURAI: Jurnal Papua Teologi Konstektual*. 3(1), 20-30.
- Marta, R. F., et al. (2024). *Pendidikan karakter: Membangun generasi emas*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Nasila, R., & Napu, I. A. (2024). Strategi baru dalam mendukung kewirausahaan sosial untuk pemberdayaan ekonomi masyarakat marginal di Kabupaten Bone Bolango, Provinsi Gorontalo. *Journal of Education Research*, 5(4), 4853–4867.
- Narsa, I. M. (2008). What is strategy? *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 6(1), 25–38.
- Sariman, S. (2019). Strategi misi Sadrach: Suatu kajian bersifat sosial historis. *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja*, 3(1), 17-32
- Segal-Horn, S. (2004). Understanding management theory: The modern roots of strategic management. *European Business Journal*, 16(4), 133–142.

- Sembodo, J., & Saptorini, S. (2021). Strategi misi orang percaya dalam mengaktualisasi amanat agung di era new normal. *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani*, 5(1), 27–37.
- Simon, J. C., & Pattipeilohy, S. Y. E. (Eds.). (2020). *Pembangunan ekonomi gereja: Refleksi atas praksis teologi ekonomi GPIB*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Singgih, E. G. (2004). *Iman dan Politik dalam Era Reformasi di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Situmorang, B. A., & Sembiring, D. B. (2024). Tantangan penggembalaan terhadap jemaat dari kaum marginal di tengah kota. *Ranah Research: Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 6(5), 1867–1875.
- Sueca, N. P. (2004). *Permukiman kumuh, masalah atau solusi? Jurnal Pemukiman Natak*, 2(2), 92–95.
- Suradi, et al. (2021). Monitoring and evaluation based on the right of self-determination: Evidence from indigenous peoples' empowerment in Jambi, Indonesia. *RIGEO*, 11(10).
- Tanhidy, J. (2021). Teologi misi bagi gerakan misi dan komunikasi Kristen pasca pandemi Covid-19. *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia*, 2(1).
- Tendean, D. S. (2024). Misiologi dan pelayanan holistik sebagai dasar kepedulian sosial: Implementasi prinsip Yakobus 2:14–17. *Manna Rafflesia*, 11(1), 128–140.
- Triastani, D., Ndiy, F. P., & Haming. (2020). Strategi misi lintas budaya berdasarkan Kisah Para Rasul 1:8. *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia*, 1(1), 15–25.
- Yeniretnowati, T. A., & Perangin Angin, Y. H. (2021). Integrasi iman dan pekerjaan sebagai sebuah strategi misi. *Didasko: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 1(1), 1-11.
- Yolanika, N. T. (2025). Kedudukan dan ketercapaian diakonia gereja dalam memperjuangkan keadilan, perdamaian, dan pembaharuan sosial. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 4(1), 1133–1145.
- Zega, Y. K. (2021). Pelayanan diakonia: Upaya gereja dalam mengentaskan kemiskinan bagi warga jemaat. *IMMANUEL: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 2(2), 88–102.